

UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERBICARA DENGAN PEMANFAATAN MEDIA GAMBAR PADA KELAS 5 DI SDN 01 WINONGO

Deski Setyo Wuriyani*, (Universitas PGRI Madiun)

Heny Kusuma Widyaningrum, (Universitas PGRI Madiun)

Ike Yusda, (SDN 01 Winongo Madiun)

✉ deskisetyo98@gmail.com

Abstract *This study aims to improve speaking skills by using media images in Class V at SDN 01 Winongo. This research is a Classroom Action Research (CAR). The research subjects were fifth grade students, which consisted of 15 children, namely 10 boys and 5 girls. Research namely improving speaking skills using media images. This research model uses the Kemmis and Mc Taggart research model which is modified according to needs. Data collection methods used are observation and documentation. Data analysis techniques using quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. The results obtained from efforts to improve speaking skills using media images in which there is interaction between the teacher and the child through the activity of answering questions, retelling the contents of the story, and telling stories about the child's personal experiences. The results showed that in the pre-action, speaking skills were in good criteria (10.00%). In cycle 1 it increased to (16.67%), and in cycle II it increased to (36.67%). The increase that occurred from the results of the pre-action to cycle I was 6.67% and in cycle I to cycle II the increase that occurred was 20%, so the increase that occurred from the results of pre-action to cycle II was 26.67%. From the results obtained, children's speaking skills can be improved by using media images*

Keywords: *Picture media, speaking skill*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan pemanfaatan media gambar pada Kelas V di SDN 01 Winongo. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V, yang terdiri dari 15 anak yaitu 10 anak laki dan 5 anak perempuan. Penelitian yaitu peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media gambar. Model penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Metode pengumpulan information yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis information menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari upaya meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan media gambar yang di dalamnya ada interaksi antara master dengan anak melalui kegiatan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, dan bercerita tentang pengalaman pribadi yang dimiliki anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra tindakan, keterampilan berbicara pada kriteria baik (10.00%). Pada siklus 1 meningkat menjadi (16.67%), dan pada siklus II meningkat menjadi (36.67%). Peningkatan yang terjadi dari hasil pra tindakan sampai pada siklus I sebesar 6.67% dan pada siklus I sampai siklus II peningkatan yang terjadi sebesar 20%, jadi peningkatan yang terjadi dari hasil pra tindakan sampai pada siklus II sebesar 26.67%. Dari hasil yang diperoleh, maka keterampilan berbicara anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan media gambar.

Kata Kunci: Media gambar, keterampilan berbicara



Copyright ©2023 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Compositions pembelajaran didalamnya terlibat antar anggota kelas. Interaksi yang terjalin harus bagus selama compositions pembelajaran berlangsung. Kegiatan pada pembelajaran yang ada sebuah bakat berbahasa siswa salah satunya. Keterampilan dalam berbahasa memiliki empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang memiliki peran penting dalam menciptakan sebuah compositions pembelajaran yang aktif dan kreatif yaitu keterampilan Berbicara merupakan keterampilan yang menggunakan cara untuk mengeluarkan ekspresinya melalui bahasa lisan. Berbicara memiliki pengaruh dalam kurikulum seni bahasa secara keseluruhan, bicara juga diperlukan pada semua mata pelajaran karena menjadi sarana utama yang digunakan siswa untuk bereksplorasi mengenai hubungan yang diketahui dan pengamatan yang baru ditemui. Keterampilan berbicara merupakan hal yang *withering* mendasar dalam penggunaan pada setiap situasi dan tujuan. Artinya, biasanya siswa di Sekolah Dasar berbicara di sekolah dengan tujuan untuk dapat menceritakan dirinya sendiri, pengalamannya, atau apa yang ada di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan taraf yang ada pada perkembangan siswa tingkat SD.

Berbicara merupakan keterampilan yang *withering* penting dan esensial, penguasaan dalam keterampilan ini menggambarkan tentang pembicara yang memiliki pengetahuan yang lebih tepat. Pencapaian kompetensi keterampilan berbicara *quip* juga dapat membantu siswa untuk menunjang keterampilan yang lainnya seperti baca dan tulis. Keterampilan siswa bicara dapat jauh lebih memudahkan penyimaknya dalam mendengarkan apa yang sedang dibicarakan. Selain itu, kegiatan yang jauh membantu lebih baik dalam keterampilan berbicara adalah kegiatan diskusi dan bermain peran. Kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam berbahasa.

Kegiatan tersebut sangat membantu dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak. Dalam kegiatan bercerita, peran master adalah sebagai *inspiration* yaitu master memberikan motivasi agar dapat mendorong anak didik bergairah dan aktif belajar (Emiliana, 2018). Mendorong artinya mengajak anak untuk cerita, berbicara, bertanya, dan menjawab pertanyaan tentang cerita yang telah disampaikan oleh master. Penggunaan media yang menarik dalam kegiatan bercerita mempengaruhi ketertarikan anak karena media membantu anak lebih fokus dan anak juga mudah menerima informasi yang diberikan oleh master. Idealnya media yang digunakan master menarik bagi anak, penggunaan medianya sesuai dengan kebutuhan anak, dan master memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya atau bahkan anak mau mengulangi kembali isi cerita yang telah disampaikan oleh master. Beberapa faktor yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak yaitu latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan *customized organization*, mengenal kalimat melalui cerita dan nyanyian, mengenal lambang tulisan, dan pemberian reward ketika anak mampu melakukan sesuatu (Muna et al., 2019).

Berdasarkan pengamatan compositions pembelajaran yang dilakukan peneliti di SDN 01 Winongo khususnya pembelajaran berbicara, siswa diberikan tugas untuk menceritakan kembali cerita fiksi yang ada pada buku siswa dengan menggunakan bahasanya sendiri. Terdapat beberapa siswa yang diberikan kesempatan untuk maju di depan kelas dan menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca di buku siswa, sedangkan anak berpendapat berkesempatan maupun bertanya mengenai bacaan pada buku siswa. Namun, nyatanya masih banyak siswa yang kurang berhasil mendapatkan nilai yang masih cukup rendah dan dibawah rata. Dari pengamatan tersebut terlihat ada beberapa faktor yang memengaruhi ketidakberhasilan siswa dalam terampil berbicara. Terlihat dari cara siswa tersebut dalam berekspresi di depan kelas masih terlihat ragu, ada ketakutan, dan rasa malu ketika diberikan kesempatan untuk maju di depan kelas. Masih banyak siswa yang tidak mau mencoba untuk maju didepan kelas atau joke mengajukan pertanyaan maupun pendapatnya mengenai cerita yang ada di buku siswa yang diceritakan kembali menggunakan bahasanya sendiri. Tidak hanya itu ada beberapa faktor lain yang mendasari seperti master yang masih monoton dalam menyampaikan materi

pembejaran, pembelajaran kurang inovatif dan kreatif, kurang menariknya penyampaian materi pembelajaran, belum adanya penggunaan media pembelajaran, pemahaman murid yang masih rendah, serta interaksi yang terjadi antara master dan siswa masih kurang terjalin baik. Materi pembelajaran masih banyak berpusat pada master sehingga murid merasa bosan selama expositions pembelajaran berlangsung. Master masih menitikberatkan pada metode ceramah dalam penyampiannya sehingga murid jauh lebih pasif selama pembelajaran.

Compositions pembelajaran dapat jauh berjalan lebih efektif, anak di dalam kelas juga terlihat jauh lebih antusias serta secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang ada pada diri siswa. Hasil penelitian yang diperoleh dari upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar dapat terlihat bahwa interaksi yang terjadi antara master dengan siswa dalam menjawab pertanyaan, bercerita di depan kelas, menceritakan dengan menggunakan bahasanya sendiri, menceritakan pengalaman sendiri yang dimiliki anak mulai meningkat. Berdasarkan information yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada

METODE

Proses pembelajaran didalamnya terlibat antar anggota kelas. Interaksi yang terjalin harus bagus selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pada pembelajaran yang ada sebuah bakat berbahasa siswa salah satunya. Keterampilan dalam berbahasa memiliki empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang memiliki peran penting dalam menciptakan sebuah proses pembelajaran yang aktif dan kreatif yaitu keterampilan berbicara Berbicara merupakan keterampilan yang menggunakan cara untuk mengeluarkan ekspresinya melalui bahasa lisan. Berbicara memiliki pengaruh dalam kurikulum seni bahasa secara keseluruhan, bicara juga diperlukan pada semua mata pelajaran karena menjadi sarana utama yang digunakan siswa untuk bereksplorasi mengenai hubungan yang diketahui dan pengamatan yang baru ditemui. Keterampilan berbicara merupakan hal yang paling mendasar dalam penggunaan pada setiap situasi dan tujuan. Artinya, biasanya siswa di Sekolah Dasar berbicara di sekolah dengan tujuan untuk dapat menceritakan dirinya sendiri, pengalamannya, atau apa yang ada di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan taraf yang ada pada perkembangan siswa tingkat SD.

Berbicara merupakan keterampilan yang paling penting dan esensial, penguasaan dalam keterampilan ini menggambarkan tentang pembicara yang memiliki pengetahuan yang lebih tepat. Pencapaian kompetensi keterampilan berbicara pun juga dapat membantu siswa untuk menunjang keterampilan yang lainnya seperti baca dan tulis. Keterampilan siswa bicara dapat jauh lebih memudahkan penyimaknya dalam mendengarkan apa yang sedang dibicarakan. Selain itu, kegiatan yang jauh membantu lebih baik dalam keterampilan berbicara adalah kegiatan diskusi dan bermain peran. Kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam berbahasa.

Kegiatan-kegiatan tersebut sangat membantu dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak. Dalam kegiatan bercerita, peran guru adalah sebagai motivator yaitu guru memberikan motivasi agar dapat mendorong anak didik bergairah dan aktif belajar (Emiliana, 2018). Mendorong artinya mengajak anak untuk cerita, berbicara, bertanya, dan menjawab pertanyaan tentang cerita yang telah disampaikan oleh guru. Penggunaan media yang menarik dalam kegiatan bercerita mempengaruhi ketertarikan anak karena media membantu anak lebih fokus dan anak juga mudah menerima informasi yang diberikan oleh guru. Idealnya media yang digunakan guru menarik bagi anak, penggunaan medianya sesuai dengan kebutuhan anak, dan guru memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya atau bahkan anak mau mengulangi kembali isi cerita yang telah disampaikan oleh guru. Beberapa faktor yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak yaitu latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenal kalimat melalui cerita dan nyanyian,

mengenal lambang tulisan, dan pemberian reward ketika anak mampu melakukan sesuatu (Muna et al., 2019).

Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti di SDN 01 Winongo khususnya pembelajaran berbicara, siswa diberikan tugas untuk menceritakan kembali cerita fiksi yang ada pada buku siswa dengan menggunakan bahasanya sendiri. Terdapat beberapa siswa yang diberikan kesempatan untuk maju di depan kelas dan menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca di buku siswa, sedangkan anak berpendapat berkesempatan maupun bertanya mengenai bacaan pada buku siswa. Namun, nyatanya masih banyak siswa yang kurang berhasil mendapatkan nilai yang masih cukup rendah dan dibawah rata-rata. Dari pengamatan tersebut terlihat ada beberapa faktor yang memengaruhi ketidakberhasilan siswa dalam terampil berbicara. Terlihat dari cara siswa tersebut dalam berekspresi di depan kelas masih terlihat ragu-ragu, ada ketakutan, dan rasa malu ketika diberikan kesempatan untuk maju di depan kelas. Masih banyak siswa yang tidak mau mencoba untuk maju didepan kelas atau pun mengajukan pertanyaan maupun pendapatnya mengenai cerita yang ada di buku siswa yang diceritakan kembali menggunakan bahasanya sendiri. Tidak hanya itu ada beberapa faktor lain yang mendasari seperti guru yang masih monoton dalam menyampaikan materi pembelajaran, pembelajaran kurang inovatif dan kreatif, kurang menariknya penyampaian materi pembelajaran, belum adanya penggunaan media pembelajaran, pemahaman murid yang masih rendah, serta interaksi yang terjadi antara guru dan siswa masih kurang terjalin baik. Materi pembelajaran masih banyak berpusat pada guru sehingga murid merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru masih menitikberatkan pada metode ceramah dalam penyampaian sehingga murid jauh lebih pasif selama pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat jauh berjalan lebih efektif, anak di dalam kelas juga terlihat jauh lebih antusias serta secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang ada pada diri siswa. Hasil penelitian yang diperoleh dari upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar dapat terlihat bahwa interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam menjawab pertanyaan, bercerita di depan kelas, menceritakan dengan menggunakan bahasanya sendiri, menceritakan pengalaman sendiri yang dimiliki anak mulai meningkat. Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada

HASIL PENELITIAN

1. Pra Tindakan

Metode yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak yaitu dengan menggunakan metode observasi dan wawancara peneliti bertanya langsung kepada master kelas V. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Mei diawali dengan komunikasi antara peneliti dengan master Kelas V di SDN 01 Winongo tentang permasalahan pembelajaran yang muncul dan sangat perlu adanya peningkatan kearah yang lebih baik. Selanjutnya, kegiatan awal peneliti adalah melakukan observasi terhadap compositions pembelajaran khususnya pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelas V di SDN 01 Winongo. Adapun kegiatan pembelajaran yang berlangsung sebagai berikut:

Anak melakukan kegiatan senam di halaman sekolah dengan dipimpin oleh master dan ada perwakilan anak yang juga ikut memimpin di depan. . Kegiatan awal di dalam kelas yaitu anak duduk dikursi, masing anak menjawab salam, berdoa lalu menghafal surat Al-fill. Master juga memberitahukan kepada anak tentang tema pembelajaran hari ini. Master menjelaskan uraian materi hari ini. Anak mendengarkan penjelasan master tentang yang harus dikerjakan oleh masing anak.

Dari langkah compositions pelaksanaan pembelajaran tersebut terlihat bahwa anak lebih banyak mendengarkan dan kurang mengungkapkan keinginannya. Kurangnya pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan apa yang sedang

dirasakan dan dialami, selain itu belum optimalnya penggunaan media pembelajaran. Hasil observasi awal yang diperoleh tentang kemampuan berbicara menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Pra Tindakan

No	Skor	Presentase	Kriteria
1	1	11,11%	Tidak Baik
2	1	11,11%	Tidak Baik
3	3	33,33%	Kurang
4	5	55,56%	Cukup
5	2	22,22%	Tidak Baik
6	8	88,89%	Baik
7	3	33,33%	Kurang
8	3	33,33%	Kurang
9	1	11,11%	Tidak Baik
10	1	11,11%	Tidak Baik
11	1	11,11%	Tidak Baik
12	4	44,44%	Kurang
13	2	22,22%	Tidak Baik
14	4	44,44%	Kurang
15	3	33,33%	Kurang
16	5	55,56%	Cukup
17	5	55,56%	Cukup
18	2	22,22%	Tidak Baik
19	7	77,78%	Baik
20	3	33,33%	Kurang
21	3	33,33%	Kurang
22	3	33,33%	Kurang
23	5	55,56%	Cukup
24	2	22,22%	Tidak Baik
25	7	77,78%	Baik
26	3	33,33%	Kurang
27	6	66,67%	Cukup
28	1	11,11%	Tidak Baik
29	4	44,44%	Kurang
30	2	22,22%	Tidak Baik

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa ketercapaian pada kemampuan berbicara pra tindakan anak menunjukkan kriteria tidak baik ada 11 anak, kriteria kurang baik ada 11 anak sedangkan kriteria cukup ada 5 anak, dan kriteria baik ada 3 anak. Adapun rekapitulasi dari data kemampuan berbicara sebelum pra tindakan yaitu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Pra Tindakan

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	Baik	3	10,00%
2	Cukup	5	16,67%
3	Kurang	11	36,67%
4	Tidak Baik	11	36,67%

Dari hasil rekapitulasi kemampuan berbicara pra tindakan diperoleh information yaitu kemampuan berbicara anak dari 30 anak sebanyak 3 anak (10.00%) dengan kriteria baik, 5 anak (16.67%) kriteria cukup, 11 anak (36.67%) kriteria kurang, dan 11 anak (36.67%) dengan kriteria tidak baik. Dari information dapat diketahui bahwa yang mencapai kriteria baik dalam kemampuan berbicara hanya 3 anak dari 30 anak. Dari information yang diperoleh anak tentang kemampuan berbicara sebelum pra tindakan hasil yang dicapai anak kurang ideal. Oleh karena itu maka diperlukan adanya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media gambar dan disertai dengan metode pembelajaran yang menarik yaitu dengan metode bercerita disertai tanya jawab yang akan dilakukan dalam siklus I.

2. Siklus 1

a. Perencanaan siklus I

Penelitian dilakukan dalam tahapan yang berupa siklus dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut: 1) Melakukan koordinasi dengan master kelas. 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. 3) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. 4) Menyiapkan lembar pengamatan observasi untuk melihat tingkat perkembangan kemampuan berbicara anak.

b. Pelaksanaan

Jumlah anak yang masuk pada pertemuan I siklus 1 yaitu sebanyak 15 anak, yang terdiri dari 10 anak laki dan 5 anak perempuan. Adapun compositions kegiatan pembelajaran di Kelas V di SDN 01 Winongo sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Master mengucapkan salam di depan anak, kemudian salah satu anak langsung maju ke depan karena sudah merasa dirinya yang memimpin doa pada hari itu. Master menjelaskan tema yang akan dipelajari hari ini. Setelah selesai menyampaikan apersepsi kepada anak master bertanya kepada semua anak tentang siapa yang sudah pintar senam sendiri dari awal sampai akhir sebelum masuk ke dalam kelas dan memberi reward kepada anak yang sudah mampu senam dari awal sampai akhir. Tujuan master yaitu untuk melatih anak agar dapat memuji teman yang lain ketika teman yang lain mampu melakukan sesuatu atau unggul dengan teman yang lain.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti yang pertama yaitu master bercerita di depan anak menggunakan satu media gambar yang sudah disiapkan oleh peneliti. Langkah pertama yaitu master menyampaikan judul tentang cerita yang akan disampaikan kepada anak, langkah kedua master mulai bercerita dengan disertai tanya jawab di depan anak menggunakan media gambar yang sudah disiapkan oleh peneliti tentang gambar bendera merah putih yang ditempel di papan tulis.

Langkah kedua yaitu master mulai bercerita, cerita yang disampaikan oleh master. Langkah ketiga yaitu master menyampaikan pesan amanat yang bisa diambil dari kegiatan. Langkah keempat yaitu master memberikan pertanyaan kepada anak.

3) Kegiatan Akhir

Setelah istirahat kemudian anak masuk ke dalam kelas lagi untuk melakukan kegiatan yang terakhir sebelum anak pulang. Kegiatan yang terakhir yaitu bercerita tentang pengalaman pribadi menggunakan lebih dari dua kalimat. Sebelum pulang master melakukan refleksi tentang kegiatan yang di lakukan dalam satu hari yaitu berupa kegiatan tanya jawab master dengan anak dan master juga tidak lupa untuk menyampaikan kegiatan untuk esok hari. Setelah selesai salah satu anak memimpin berdoa, salam, dan pulang.

c. Observasi Siklus 1

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan yaitu dengan cara observasi menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pengambilan information dengan cara observasi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak yang meliputi kemampuan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, kemampuan menceritakan kembali isi cerita yang sudah diperdengarkan oleh master, dan kemampuan bercerita tentang pengalaman pribadi menggunakan lebih dari dua kalimat. Dari information observasi terhadap kemampuan berbicara anak diperoleh information sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Siklus I

No	Skor	Presentase	Kriteria
1	3	33,33%	Kurang
2	2	22,22%	Tidak Baik
3	5	55,56%	Cukup
4	6	66,67%	Baik
5	4	44,44%	Kurang
6	8	88,89%	Baik
7	5	55,56%	Cukup
8	5	55,56%	Cukup
9	3	33,33%	Kurang
10	2	22,22%	Tidak Baik
11	3	33,33%	Kurang
12	6	66,67%	Cukup
13	2	22,22%	Tidak Baik
14	6	66,67%	Cukup
15	5	55,56%	Cukup
16	7	77,78%	Baik
17	6	66,67%	Cukup
18	4	44,44%	Kurang
19	6	66,67%	Cukup
20	5	55,56%	Cukup
21	5	55,56%	Cukup
22	5	55,56%	Cukup
23	7	77,78%	Baik
24	4	44,44%	Kurang
25	6	66,67%	Cukup
26	5	55,56%	Cukup
27	8	88,89%	Baik
28	2	22,22%	Tidak Baik
29	6	66,67%	Cukup
30	4	44,44%	Kurang

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa ketercapaian kemampuan berbicara anak pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan kriteria tidak baik ada 4 anak, kriteria kurang ada 7 anak, sedangkan kriteria cukup ada 14 anak, dan kriteria baik ada 5 anak. Adapun rekapitulasi dari data kemampuan berbicara siklus I pertemuan 1 yaitu dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 4. Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	Baik	5	16,67%
2	Cukup	14	46,67%
3	Kurang	7	23,33%
4	Tidak Baik	4	13,33%

Dari hasil data rekapitulasi siklus I pertemuan 1 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak dari 15 anak sebanyak 5 anak (16.67%) dalam kriteria baik, ada 14 anak (46.67%) dalam kriteria cukup, ada 7 anak (23.33%) dalam kriteria kurang, dan ada 4 anak (13.33%) dalam kriteria tidak baik. Dari data dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak sudah ada peningkatan walaupun belum optimal dikarenakan masih ada 4 anak yang kemampuan berbicaranya dalam kriteria tidak baik dan perlu dilakukan lagi pertemuan yang kedua dalam siklus I yang bertujuan untuk mengoptimalkan lagi kemampuan berbicara anak.

d. Refleksi

Refleksi dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran pada siklus I. Hasil dari refleksi selanjutnya dapat dijadikan pijakan untuk pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II. Hasil evaluasi yang dilakukan dengan guru kelas dan peneliti menunjukkan proses pembelajaran menggunakan media gambar disertai dengan metode pembelajaran bercerita dan tanya jawab dapat memberikan stimulus untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara anak. Hal tersebut dapat terlihat dari persentase yang dicapai pada kemampuan berbicara anak. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I memberikan informasi bahwa proses pembelajaran sudah memberikan kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk dapat berkomunikasi mengeluarkan ide, pikiran, dan gagasannya yang ada di dalam pikiran anak, proses pembelajaran menggunakan media gambar dilihat menyenangkan bagi anak terlihat anak sangat antusias 926 embal guru membawa media gambar dan ditempel di papan tulis.

3. Siklus 2

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II meliputi kegiatan sebagai berikut: 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan 3) Menyiapkan lembar pengamatan observasi untuk melihat tingkat kemampuan berbicara anak

b. Pelaksanaan

a) Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam kepada anak-anak dan menanyakan kabarnya hari ini, setelah itu salah satu anak maju ke depan karena sudah merasa bahwa dirinya yang memimpin doa pada hari itu, kemudian kegiatan hari itu siap dimulai namun guru tidak lupa bertanya kepada anak dan guru juga menyampaikan tema yang akan dipelajari pada hari. Setelah menyampaikan tema guru melakukan apersepsi tentang tema yang akan dibahas dengan metode tanya jawab kepada anak, yaitu guru memberikan pertanyaan kepada anak dan anak menjawab. Selesai memberikan apersepsi dan respon anak bagus tentang apersepsi yang diberikan oleh guru yaitu ditandai dengan anak berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maka guru melanjutkan kegiatan yaitu membiasakan anak untuk disiplin dengan bertanya siapa yang

927embal ke sekolah terlambat dan guru juga mengevaluasi tentang kegiatan senam yang dilakukan oleh anak. Selesai bertanya dan anak-anak menjawab maka giliran guru menjelaskan kegiatan inti satu, dua, dan tiga kepada anak.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang pertama master mulai melakukan kegiatan bercerita disertai tanya jawab kepada anak menggunakan dua media gambar yang diberi warna menarik yang telah disiapkan oleh peneliti. Langkah pertama yaitu master menyebutkan judul cerita yang akan disampaikan kepada anak. Langkah kedua yaitu master mulai bercerita menggunakan media gambar yang sudah disediakan oleh peneliti, cerita yang disampaikan oleh master.

Langkah ketiga yaitu master menyampaikan amanat pesan nilai moral yang bisa diambil dari cerita tersebut. Langkah keempat master memberikan pertanyaan kepada anak tentang cerita yang sudah disampaikan. Langkah kelima setelah selesai bercerita master mengharapkan anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah disampaikan oleh master kepada anak dengan maju ke depan. Kegiatan inti yang kedua yaitu menggambar bebas sesuai embeli dad yang sudah dijelaskan oleh master di awal kegiatan, dan kegiatan inti yang ketiga yaitu menghubungkan embeli bilangan dengan benda sampai 20 dengan cara menarik garis sesuai dengan penjelasan yang sudah dijelaskan oleh master di awal kegiatan.

c) Kegiatan Akhir

Selesai istirahat anak masuk ke dalam kelas dan dilanjutkan dengan kegiatan bercerita tentang pengalaman pribadi anak menggunakan lebih dari 2 kalimat boleh bercerita tentang pengalaman. Setelah kegiatan bercerita dilanjutkan dengan kegiatan refleksi dalam bentuk tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan pada hari itu pertanyaan yang diberikan oleh master kepada anak, kemudian master juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat tentang bendera merah putih. Selesai melakukan kegiatan refleksi master tidak lupa menyampaikan kegiatan esok hari dan dilanjutkan dengan salah satu anak memimpin doa akan pulang di depan kemudian ditutup dengan salam dari master dan anak diperbolehkan pulang secara bergantian dengan tidak lupa bersalaman kepada ibu master

c. Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak yang meliputi kegiatan menjawab pertanyaan yang kompleks, menceritakan kembali isi cerita yang sudah disampaikan oleh guru, dan bercerita tentang pengalaman pribadi anak menggunakan lebih dari dua kalimat. Dari lembar observasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Siklus II

No	Skor	Presentase	Kriteria
1	3	33,33%	Kurang
2	7	77,78%	Baik
3	5	55,56%	Cukup
4	6	66,67%	Baik
5	4	44,44%	Kurang
6	8	88,89%	Baik
7	7	77,78%	Baik
8	7	77,78%	Baik
9	5	55,56%	Cukup
10	4	44,44%	Kurang
11	3	33,33%	Kurang

12	6	66,67%	Cukup
13	2	22,22%	Tidak Baik
14	6	66,67%	Cukup
15	5	55,56%	Cukup
16	7	77,78%	Baik
17	6	66,67%	Cukup
18	4	44,44%	Kurang
19	6	66,67%	Cukup
20	7	77,78%	Baik
21	7	77,78%	Baik
22	7	77,78%	Baik
23	7	77,78%	Baik
24	4	44,44%	Kurang
25	6	66,67%	Cukup
26	5	55,56%	Cukup
27	8	88,89%	Baik
28	4	44,44%	Kurang
29	6	66,67%	Cukup
30	4	44,44%	Kurang

Dari data tersebut diatas dapat diketahui bahwa ketercapaian pada kemampuan berbicara siklus II anak menunjukkan kriteria tidak baik ada 1 anak, kriteria kurang baik ada 10 anak sedangkan kriteria cukup ada 9 anak, dan kriteria baik ada 10 anak. Adapaun rekapitulasi dari data kemampuan berbicara siklus II pertemuan 1 yaitu dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	Baik	11	36,67%
2	Cukup	10	33,33%
3	Kurang	8	26.67%
4	Tidak Baik	1	3,33%

Dari hasil rekapitulasi di atas diperoleh data sebagai berikut yaitu dari jumlah anak dalam satu kelas sebanyak 30 anak sebanyak 11 anak (36.67%) masuk dalam kriteria baik, ada 10 anak (33.33%) masuk dalam kriteria cukup, ada 9 anak (26.67%) termasuk dalam kriteria kurang baik, dan yang termasuk dalam kriteria tidak baik ada 1 anak (3.33%). Dari hasil data tersebut kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan.

d. Refleksi

Dari siklus II ada kendala-kendala yang dihadapi sebagai berikut: 1. Warna gambar kurang menarik. 2. Gambar media kurang rinci dibawah gambar tidak ada tulisannya. 3. Guru belum memberikan kesempatan kepada anak untuk maju berbicara dengan membaca gambar menggunakan bahasa yang dimiliki oleh anak. 4. Ketika anak belum bisa menjawab pertanyaan guru tidak menampilkan media gambar kepada anak sebagai proses untuk mengingatkan kembali tentang informasi yang sudah disampaikan. 5. Guru memberikan reward secara verbal

PEMBAHASAN

Temuan yang sudah dilaksanakan beberapa peneliti yang terkait dengan meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan media gambar seperti kreativitas master yang meningkat, rasa percaya diri siswa yang muncul, komunikasi yang terjadi antara siswa dengan siswa dan master dengan siswa menjadi lebih terjalin. (Sumartini, 2018) memaparkan berdasarkan penelitian yang dilakukan, media gambar yang digunakan untuk meningkatkan berbicara siswa dapat mengubah perilaku siswa setelah mencapai compositions belajar dengan menggunakan media pembelajaran, seperti media gambar. Sejalan dengan itu terdapat penelitian menjelaskan bahwa media gambar menjadi media untuk meningkatkan minat keterampilan berbicara siswa, siswa dapat menjadi lebih kreatif dan menarik pada saat compositions pembelajaran serta akan menumbuhkan daya tarik bagi siswa untuk mendorong siswa dalam terampil berbicara dan minat dalam menerima materi yang diberikan master. Hal tersebut terlihat seperti dapat membantu master dalam lebih mudah menyampaikan materi yang ada pada pembelajaran, dapat lebih menarik siswa dalam belajar, memberikan upgrade untuk meningkatkan minat siswa dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang dapat terlihat dari hasil belajar siswa, nilai rata siswa secara klasikal dan persentase ketuntasan siswa yang dapat mencapai indikator keberhasilan pada penelitian.

Compositions pembelajaran dapat membantu perkembangan rasa percaya diri siswa untuk mengurangi rasa takutnya untuk berbicara di depan umum dan ketakutan yang berlebihan akan membuatnya jauh lebih takut akan kematian seperti yang disampaikan (Cahyani and Setyawati, 2016) temuan yang ada pada pelaksanaan tindakan siklus I, di refleksi dengan bekerja sama antara peneliti dan master kelas untuk memberikan motivasi dan perbaikan pembelajaran agar keterampilan berbicara siswa jauh lebih meningkat dan dapat mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan yang ingin dicapai. Sejalan dengan temuan yang didapatkan pada tindakan siklus I, (Putra et al., 2018) menyatakan bahwa kegiatan belajar dengan menggunakan media gambar menjadi salah satu alternatif untuk menarik minat siswa dalam belajar secara jauh lebih efektif. Berdasarkan hal tersebut siswa perlu diberikan perbaikan dalam pembelajaran untuk dapat lebih mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi dengan baik, berimajinasi secara berkembang untuk menjadi dasar terampil dalam berbicara. Terlihat dari perolehan rentang nilai mencapai keberhasilan dan persentase hasil belajar siswa yang memang belum mencapai indikator keberhasilan.

Hasil nilai rata siswa secara klasikal 73.67 sedangkan nilai KKM 70. Sedangkat persentase yang didapatkan siswa secara klasikal masih mencapai 60.71% dengan ketercapaian yang seharusnya ingin dicapai $\geq 75\%$ siswa yang sudah tuntas. Pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara juga dapat di lihat tidak hanya dari penggunaan media namun pelaksanaannya seperti mendongeng selama compositions pembelajaran berlangsung seperti penelitian yang dilakukan (Aini and Relmasira, 2018). Tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Siswa pada saat awal pembelajaran sudah mulai memberikan respons yang lebih baik daripada pertemuan sebelumnya. Master memberikan sedikit ice breaking untuk memotivasi dan melihat siswa siap menerima materi. Antusias siswapun menjadi meningkat pada tujuan tersampaikan masih dengan menggunakan media gambar. Berdasarkan hasil yang didapatkan siswa, pada pelaksanaan siklus II sudah banyak siswa yang memperoleh nilai keterampilan berbicara diatas ketuntasan negligible dan dapat mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Hal ini disebabkan master sudah memperbaiki kegiatan belajar saat sudah dilakukan pada tindakan siklus I.

Perbaikan pembelajaran masih dengan menggunakan media gambar khususnya pada peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan lebih meningkatkan aktivitas yang dilakukan siswa dalam berbicara. Kegiatan diskusi dan menceritakan kembali isi cerita masih lebih sering digunakan pada compositions pembelajaran, sehingga melatih siswa untuk lebih berani bertanya, berpendapat, memberi kritik dan tanggapan. Fakta

yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan (Setya Raharja, 2019) sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan peneliti bahwasannya keterampilan berbicara pada siswa dapat meningkat jika siswa tersebut mendapat motivasi dan otonomi berbicara dalam konteks yang sudah diberikan. Peningkatan tersebut dapat membuktikan bahwa penggunaan media gambar siswa dapat terampil bicara. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh (Melinda, 2021) bahwa kunci dari peningkatan keterampilan berbicara dapat ditingkatkan jika menggunakan model bahan unlatched yang baik. Penggunaan model, metode maupun media pada saat pembelajaran akan berpengaruh terhadap efektivitas siswa dalam menerima materi yang diberikan master. Siswa terlihat jauh lebih aktif selama expositions pembelajaran berlangsung, dan suasana kelas terlihat jauh lebih kondusif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media gambar dengan metode bercerita disertai tanya jawab dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada Siswa kelas V SDN 01 Winongo. Hasil yang diperoleh dari upaya meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan media gambar yang di dalamnya ada interaksi antara master dengan anak melalui kegiatan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, dan bercerita tentang pengalaman pribadi yang dimiliki anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra tindakan, keterampilan berbicara pada kriteria baik (10.00%). Pada siklus 1 meningkat menjadi (16.67%), dan pada siklus II meningkat menjadi (36.67%). Peningkatan yang terjadi dari hasil pra tindakan sampai pada siklus I sebesar 6.67% dan pada siklus I sampai siklus II peningkatan yang terjadi sebesar 20%, jadi peningkatan yang terjadi dari hasil pra tindakan sampai pada siklus II sebesar 26.67%. Dari hasil yang diperoleh, maka keterampilan berbicara anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan media gambar

DAFTAR PUSTAKA

1. Aini, Q., & Relmasira, S. C. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/um009v27i22018p124>
2. Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
3. Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 151–160.
4. Emiliana. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Gambar Di Kelas V Sdn 04hulu Sungai Ketapang. *Journal of the American Chemical Society*, 123(10), 2176–2181. <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
5. Melinda. (2021). Analisis problematika pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 pada masa pandemi covid-19 di sdn 139 Palembang skripsi. *Universitas Sriwijaya*.
6. Muna, E. N., Degeng, I. N. S., & Hanurawan, F. (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1557. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13045>
7. Putra, H. D., Thahiram, N. F., Ganiati, M., & Nuryana, D. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Development of Project-Based Blended Learning Model to Support Student Creativity in Designing Mathematics Learning in Elementary School. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(2), 82–90.
8. Setya Raharja. (2019). MODEL pembelajaran berbasis lms (learning management system) dengan pengembangan software moodle (modular object-oriented

- dynamic learning environment) di sman kota model pembelajaran berbasis learning management system (lms)) dengan. *Universitas negeri yogyakarta Laporan HB LMS e Learning Tahun I 2010, November.*
9. Sumartini, T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.270>.
 10. Widyaningrum, H. K. (2019). Penerapan Media Audio Cerita Rakyat Lokal Magetan Untuk Menumbuhkan Nilai Religius Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(2), 99-107.
 11. Widyaningrum, H. K., & Pratiwi, C. P. (2019). Media Komik pada Materi Cerita Dongeng untuk Keterampilan Membaca Siswa Kelas III. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 37-45.